

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, peneliti mendiskripsikan hal-hal yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini dan batasan dalam penelitian. Sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

A. Konteks Penelitian

Mengulik dan meneliti tentang remaja beserta fenomena yang mengiringinya merupakan suatu hal yang sangat menarik dan tiada habisnya. Dalam perkembangannya dunia remaja merupakan dunia yang sering dinisbatkan akan kondisi yang penuh akan pencarian jati diri dan pencarian atas identitas. Remaja juga dapat dikatakan suatu masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Karena memang pada masa transisi maka remaja terasa diombang-ambingkan oleh lingkungan orang dewasa disekitarnya, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua memperlakukan bak seorang anak-anak namun disisi lain menuntut untuk bersikap dewasa. Sehingga remaja juga sering mengalami polemik atas perannya yang tentunya berakibat kepada ketidak menentuan perilaku dilingkungannya.

Proses pencarian jati diri, remaja seringkali melakukan proses imitasi atau proses untuk meniru sosok yang dipandang lebih dikagumi, baik publik figur, teman, lingkungan dan lain sebagainya. Sehingga remaja seringkali rentan terhadap ombak persinggungan yang terjadi di lingkungan dan dalam dirinya. Sering dalam proses imitasi tersebut remaja sering terjebak dalam persoalan-persoalan negatif seperti narkoba, seks bebas, tawuran dan lain sebagainya. Hampir tidak pernah, usia remaja melakukan proses seleksi dan filtrasi terhadap pesan yang dibawa oleh idolanya pada saat proses imitasi tersebut. Seperti *selective attention, selective recall, selective action*.¹

Berdasarkan kondisi lingkungan pemuda di wilayah Blitar juga mengalami banyak permasalahan, mulai dari tingkat sosial, pergaulan, agama dan pendidikan. Terkait dengan sikap fanatisme atau sensi terhadap aliran lain, hal tersebut masih sering terjadi, termasuk bisa disebut kurangnya jiwa toleransi. Selain itu, kalangan pemuda itu sendiri masih banyak yang posisinya kurang mendapatkan pembinaan maupun pengarahan, sehingga dampaknya pada moral yang kurang baik.

Menurut Ida Umami menulis dalam bukunya pencarian identitas merupakan kekhasan perkembangan remaja untuk mengatasi kebingungan dalam dirinya, remaja ingin menjadi seorang yang dinggap benar dalam menghadapi

¹ A. M. Wibowo, dkk, *Transmisi Keberagaman Rohis: Ekspresi, Eksistensi, dan Politik*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2018), hal. 1.

kehidupan ini. Oleh karena itu, remaja memerlukan keyakinan hidup yang benar untuk mengarahkan mereka dalam bertingkah laku. Keyakinan tersebut disebut filsafat hidup yang sesuai dengan nilai adat istiadat dan budaya. Remaja membutuhkan filsafat hidup untuk memfungsikan dirinya secara sosial, moral, dan intelektual yang dapat menimbulkan kebahagiaan dalam dirinya. Filsafat hidup tersebut diperkenalkan oleh orang tua dan guru yang merupakan model atas proyeksi filsafat hidup tersebut.²

Selain terkait prosesi pencarian identitas, pencarian jati diri, maupun masa transisi menuju dewasa, remaja acap kali terkepeng permasalahan lain yang muncul dalam kehidupannya, yakni berkaitan dengan identitas keimanan. Karena proyeksi atas keimanan seorang remaja dapat dikatakan masih dalam kondisi labil sering memunculkan konflik dalam diri remaja. Ketika lingkungan sekitarnya memamerkan pertunjukan yang membuat tertarik namun secara nilai kontradiktif dengan keimanan yang dianutnya.

² Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2019), hal. 4.

Iman merupakan sumber akhlak yang luhur. Akhlak pada gilirannya menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat, yakni ilmu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal saleh. Sehingga setiap komponen akan saling berkaitan satu dengan yang lain.³ Secara sederhana bisa diistilahkan dengan konsep dzikir, fikir, amal saleh. Dimana dzikir terkait dengan hubungan transendental atau menuju keimanan, pikir identik dengan ilmu, dan diaplikasikan dengan amal saleh.

Pengaplikasian dari pada bentuk keimanan akan tercermin dalam sikap yang merupakan penghayatan atas keimanan, secara mendasar sikap merupakan kesatuan reaksi-reaksi kejiwaan berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu terhadap suatu obyek tertentu. Jalaludin mengutip pendapat Mar'at bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek, merupakan sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap obyek (*attitudes have readies to respond*).⁴

Melihat perspektif ideal, tonggak pendidikan keagamaan pertama kali adalah lingkup keluarga, namun dalam kenyataannya banyak orang tua yang memiliki kesibukan yang beragam entah bekerja dan lain sebagainya. Sehingga pendidikan keagamaan diserahkan sepenuhnya ke sekolah. Meskipun diketahui bersama bahwa porsi pendidikan keagamaan disekolah terutama sekolah umum cenderung lebih sedikit dibanding mata pelajaran lain. Kecuali memang sekolah

³ Hery Noer Aly dan Munzier s, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal 72-73.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 187.

yang berbasis madrasah maupun instansi pendidikan lain yang berada disatu naungan dengan pesantren.

Melihat ulang karakter remaja atas pemahaman keagamaan yang dianut maka akan menjadi hal yang mengejutkan ketika pelajar atau lebih tepatnya generasi muda menjadi lahan empuk bagi sebagian kelompok untuk menyebarkan ideologi intoleran. Sehingga problem ini menjadi sebuah prolem krusial yang harus dipecahkan oleh semua kalangan masyarakat maupun instansi yang terkait, baik instansi pendidikan maupun isntansi pemerintah.

Perlu disadari dan menjadi pemahaman bersama bahwa Hidup penuh damai, toleran dan saling berdampingan tanpa memandang perbedaan baik secara et nis, budaya dan agama merupakan impian ideal setiap manusia. Tidaklah mungkin kita mampu meningkatkan kualitas hidup kita tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran dan damai tadi. Karena tidak ada setting sosial di mana pun di dunia ini yang benar-benar monolitik atau homogen secara penuh, di manapun kita berada pasti kemajemukan atau pluralitas merupakan kenyataan dan keniscayaan di sana. Pendek kata, tidak ada satu masyarakat pun di dunia ini yang benar-benar tunggal.⁵

Jam'iyah Ta'miril memiliki peranan dalam membentuk lingkungan kepemudaan dengan basis kesadaran keberagaman, toleransi dan dan dapat menghargai satu sama lain. Upaya dalam mencapai tujuan tersebut dilakukan

⁵ Roni Ismail, *Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama*, Jurnal Religi, Vol. VIII, No. 1, Januari 2012., hal. 2.

melalui berbagai macam bentuk kegiatan, dan kemudian memiliki dampak terhadap kondisi pergaulan pada ranah pemuda dan sosial.

Menurut hasil survey yang dilaksanakan oleh Wahid Foundation yang bekerjasama dengan LSI, tentang intoleransi dan radikalisme yang dilakukan pada 34 provinsi menunjukkan bahwa potensi intoleransi dan radikalisme di Indonesia sangat terbuka. Dari 1520 responden (beragama islam berumur 17 tahun ke atas), sebanyak 59,9% menyatakan memiliki kelompok yang dibenci. Terdapat 7,7% menyatakan bersedia melakukan tindakan radikal bila ada kesempatan dan 0,4% menyatakan pernah melakukan tindakan radikal. Bila melihat presentasi yang responden yang bersedia melakukan tindakan radikal yakni 7,7% tentunya angka ini termasuk angka yang menkhawatirkan ketika prosentasi sampel ini kita proyeksikan dengan keseluruhan penduduk Indonesia yang berada pada usia produktif. Sedangkan ketika dirujuk dengan 150 juta penduduk Indonesia maka ada sekitar 11 juta orang yang bersedia melakukan tindakan radikal.⁶

Diberitakan oleh sebuah laman berita tentang terjadinya pengeboman di sebuah gereja di Samarinda pada akhir 2016 dimana dilaksanakan oleh dua orang pelaku yang tergolong masih remaja, yakni umur 16 dan 17 tahun. Berdasarkan data narapidana terorisme menurut program deradikalisasi Badan Nasional

⁶ Musa Rumberu, Hasse J., *Radikalisme Agama Legitimasi Tafsir Kekerasan di Ruang Publik*. Jurnal Al-Ulum. Volume16. Number 2. December 2016. hal. 2.

Penanggulangan Terorisme (BNPT) Februari 2017, memperlihatkan bahwa lebih dari 52% napi yang menghuni LP ialah generasi muda (usia 17-34 tahun).⁷

Generasi muda dalam permasalahan intoleran menjadi salah satu target utama gerakan ini, karena berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya sampai pada akhir dekade ini permasalahan ini masih menjadi perkara yang menarik untuk diteliti dan dibahas, karena generasi muda adalah ujung tombak kemajuan negara dan bangsa. selaras dengan faktor secara psikologis dari generasi muda sendiri yang masih dalam masa pencarian jati diri seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Tentunya generasi muda memutuhkan sosok figur panutan yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kaidah-kaidah kehidupan dengan landasan agama.

Kerentanan generasi muda atas kurangnya sosok figur yang menginspirasi dalam menjalankan konsep beragama, menjadi keresahan tersendiri dalam alam bawah sadar generasi muda. Untuk mencari jawaban atas keresahan yang dialami akhirnya memanfaatkan sarana informasi yang pada era ini tersebar bebas dan sangat mudah diakses yakni melalui media sosial ataupun media informasi yang tersebar di internet. Menurut Suhardi Alius generasi muda merupakan yang paling

⁷ *Terorisme Menyasar Generasi Muda*, dalam <http://mediaindonesia.com/news/read/103385/terorisme-menyasar-generasi-muda/>, diakses pada 23 April 2022.

rentan terpapar kasus-kasus radikalisme, yang seperti gunung dimana bagian bawah yang mendasarinya adalah perilaku atau ideologi intoleran.⁸

Melihat hasil laporan survei internet Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet di Indonesia meningkat drastis dalam periode 2019-2020 yakni 196.71 juta jiwa dari total populasi 266.91 juta jiwa penduduk Indonesia (73,7%). Data tersebut meningkat jauh dari hasil data psurvei tahun 2018 yakni 171.17 juta jiwa dari total populasi 264.16 juta jiwa penduduk Indonesia (64,8%). Dengan pengguna tereser adalah generasi muda diantara rentan umur 15-39 tahun dengan rentan terbesar diantara umur 20-24 tahun.⁹ Data tersebut dapat menjadi proyeksi dasar bagaimana generasi muda menjadi pengguna terbesar internet yang erisi arus informasi yang begitu deras dengan berbagai muatan didalamnya.

Kerentanan generasi muda terhadap paham atau ideologi intoleran melalui jejaring online dapat didasari atas beberapa faktor. *Pertama*, kemudahan dalam mengakses informasi dari sumber internet dan berbagai jejaring media sosial yang tidak dibarengi dengan kemampuan memfilter informasi yang beredar. Telah menjadi konsensus bahwa melalui internet dan jejaring sosial konten *hoax* lebih masif dan populer. Seakan berlomba dengan konten bermuatan ujaran kebencian dan pembenturan antar kelompok. Intensitas tinggi dengan

⁸ Liputan6.com, BNPT: *Generasi Muda Rentan Terpapar Radikalisme*, <https://m.liputan6.com/news/read/4185972/bnpt-generasi-muda-rentan-terpapar-radikalisme>. Diakses pada 25 April 2022.

⁹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Laporan Surei Internet APJII 2019-2020*, (Jakarta: Indonesia Survey Center,2020), hal. 29-33.

tingkat literasi yang rendah dikalangan generasi muda menyebabkan mudahnya terjangkau penyakit sumbu pendek atau mudah terprovokasi oleh konten yang diakses dan terkungkung oleh *framing* media yang beredar. *Kedua*, kelihaiian dari kelompok-kelompok fundamentalis dengan ideologi radikal menyusupkan propaganda yang seakan membius pengguna internet dan media sosial seperti angin surga. Output yang diharapkan tentunya penggalangan dana, perekrutan anggota, dengan mempengaruhi dan mengajak generasi muda. Yang tentunya juga dibarengi dengan kemampuan untuk menyusup ke berbagai instansi-instansi setrategis. Bahkan dari beberapa pemberitaan ditemui bahwa aksi-aksi intoleran sampai aksi terorisme yang dilakuka generasi muda berawal dari pemahaman yang didapat melalui internet. *Ketiga*, kurangnya sosok figur yang dapat diteladani seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Selain merujuk kepada sosok figur yang akan menjadi panutan, generasi muda haruslah memiliki media sebagai sarana belajar dan juga sarana untuk mengekspresikan atas diri mereka untuk menuntun kepada konsep pemahaman agama yang dianutnya. Maka menjadi penting didalam instansi pendidikan terdapat sebuah wacana terutama dikalangan pendidikan menengah atas untuk mendukung adanya ekstra kurikuler atau organisasi dengan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya. Salah satu alternatifnya adalah melalui organisasi atau ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) atau juga dikenal dengan istilah Takmir Mushola sekolah.

Rohis merupakan bagian dari organisasi intra sekolah yang ada pada Sekolah Menengah Atas. Rohis dibentuk sebagai salah satu departemen semi otonom di dalam OSIS. Rohis merupakan salah satu media untuk pembinaan moral dan akhlak, berwawasan Islami dan pribadi yang tangguh menghadapi masa depan.¹⁰

Melihat perkembangan perjalanan organisasi Rohis di sekolah, diwarnai oleh beerapa polemik yang terjadi terutama terkait pandangan bahwa Rohis merupakan Gerbang awal masuknya ideologi-ideologi intoleran dilingkungan sekolah. Tentunya alasan ini berdasarkan atas hasil pemaparan beberapa bukti pemberitaan yang telah disampaikan sebelumnya.

Salah satu statmen kontroversial pernah dikeluarkan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin dalam pemberitannya meminta agar Rohis “diawasi”. Berita ini kemudian menjadi *trending topic* pada tahun 2017. Meskipun selanjutnya ada klarifikasi mengenai pemakaian diksi “diawasi” yang digunakan, akan tetapi pemberitaan tersebut akhirnya memunculkan reaksioner dari masyarakat.¹¹ Ada yang menolak dalam artian dengan landasan bahwa siswa yang masuk Rohis adalah siswa yang berprestasi, serta ada juga pihak sekolah yang akhirnya membuarkan organisasi tersebut dengan berbagai alasan.

¹⁰ Imam Tholkhah *Sinopsis Hasil Penelitian & Pengembangan 2010-2011*. (Jakarta: Puslitbang Kemenag RI, 2012), hal. 189.

¹¹ Fatonah, *Rohis diawasi?*, <https://www.kompasiana.com/nurulkhafid17/596be9904d11b76c473fa5b6/rohis-diawasi>, Diakses pada 19 Agustus 2022.

Merujuk kepada karakteristik generasi muda khususnya siswa ditataran Sekolah Menengah Atas terkait problematika dalam pencarian pemahaman atas cara beragama, sampai kepada organisasi Rohis sebagai sebuah alternatif penguatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Tentunya disertai dengan polemik yang mengiringi baik dari sisi spekulasi masyarakat atas kasus-kasus maupun pandangan mengenai cara beragama dari anggota Rohis. Menjadi sebuah pembahasan yang menarik sampai hari ini, karena organisasi Rohis masih langgeng dan tumbuh subur menahan gejolak spekulasi masyarakat sampai paparan ideologi intoleran yang memandang bahwa organisasi ini merupakan lading subur menggaet generasi muda melalui instansi pendidikan atau sekolah.

Secara terminologis (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹²

¹² Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai& Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20- 21.

Seperti halnya di Kota dan Kabupaten Blitar beberapa sekolah memiliki ekstra atau Organisasi Rohis atau juga biasa disebut takmir mushola sekolah. Di Blitar sendiri Organisasi ini terdapat ditataran Sekolah Menengah Atas baik di SMA, SMK, maupun MA. Berdirinya Rohis sendiri disekolah-sekolah ini bertujuan sebagai wadah dari siswa-siswa untuk mendukung proses pembelajaran PAI disekolah yang bersifat kurikuler, yang kemudian ditunjang dengan kegiatan baik berupa kajian rutin, majlis sholawat, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya melalui Rohis atau Takmir Mushola ini.

Dengan munculnya polemik seperti yang telah disebutkan sebelumnya beberapa sekolah telah menghapus organisasi ini dari ekstra sekolah. Dengan anggapan bahwa organisasi ini merupakan lahan subur masuknya ideologi intoleran, namun tentunya permasalahan ini juga tergantung bagaimana pihak sekolah memantau gerak organisasi ini baik dari sisi pembina maupun gerakan anggotanya sendiri.

Berangkat dari kegelisahan pengurus dan anggota Takmir Mushola atau Rohis kala itu, atas mulai maraknya ekstra Rohis atau Takmir Mushola yang disusupi, didatangi oleh kelompok-kelompok “intoleran bahkan radikal” maka pada kisaran tahun 2017 berdirilah organisasi JTM (Jam’iyyah Ta’miril Madaaris Blitar) yang merupakan sebagai wadah organisasi yang menaungi ekstra Takmir atau Rohis di Blitar dari paparan paham atau ideologi intoleran yang semakin

masif dilingkungan sekolah waktu itu. Dimana organisasi ini akhirnya berada diawah naungan KEMENAG sebagai payung legal atas berdirinya.¹³

Berlandaskan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengamati terkait dengan “Peran Jam’iyyah Ta’miril Madaaris Dalam Menangkal Transmisi Ideologi Intoleran pada Siswa Sekolah dan Madrasah di Blitar”. Pandangan penulis terkait pengamatan ini selain bertumpu kepada karakteristik gnerasi muda khususnya adalah siswa, juga mengacu kepada transmisi ideologi intoleran yang begitu massif melalui berbagai cara pendekatan, dan terbukti generasi muda banyak yang terjerumus ke dalamnya. Selain itu juga mengacu kepada beberapa hasil survei yang mengatakan bahwa Blitar merupakan salah satu daerah dengan indeks toleransi yang tinggi, namun pada sekup yang lebih kecil ternyata beberapa kali ditemui peneliti bahwa terdapat gerakan-gerakan yang menyasar ideologi siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Mengingat begitu beragam dan kompleksnya terkait dengan Peran Jam’iyyah Ta’miril Madaaris Dalam Menangkal Transmisi Ideologi Intoleran, maka tidak mungkin semuanya akan dikaji dalam penelitian ini, sebab disamping keterbatasan waktu, dana dan kemampuan, banyaknya masalah yang dikaji akan menjadi bias dan tidak fokus. Selain itu, banyaknya masalah yang dikaji dalam penelitian belum tentu menghasilkan pemecahan masalah yang berkualitas. Oleh

¹³ Wawancara Bapak Fauzi selaku pembina Jam’iyyah Ta’miril Madaaris Blitar pada Tahun 2017

karena itu, penelitian ini akan berfokus pada tiga aspek yakni, pandangan Jam'iyah Ta'miril Madaaris Blitar tentang transmisi ideologi intoleran, program Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran, Peran Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran dengan setting penelitian di Jam'iyah Ta'miril Madaaris Blitar (JTM).

Mengacu kepada uraian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Jam'iyah Ta'miril Madaaris di Blitar?
2. Bagaimana proses Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran pada siswa sekolah dan madrasah di Blitar?
3. Bagaimana implikasi penerapan strategi Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran pada siswa sekolah dan madrasah di Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada fokus penelitian yang telah disampaikan selanjutnya dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya Jam'iyah Ta'miril Madaaris di Blitar?

2. Untuk mendeskripsikan proses Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran pada siswa sekolah dan madrasah di Blitar?
3. Untuk mendeskripsikan implikasi penerapan strategi Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran pada siswa sekolah dan madrasah di Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Berkenaan dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsing atas kajian-kajian akademik dalam bidang pendidikan kedepannya, antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi salah satu sumber kajian dalam menggambarkan bagaimana kondisi pemikiran keagamaan (agama Islam) dikalangan pelajar sekolah menengah atas dan sederajat atas maraknya paham-paham intoleran yang mulai masuk dikalangan institusi pendidikan. Selain dari pada diatas diharapkan penelitian menjadi bahan evaluasi atas pentingnya peran organisasi kepemudaan atau pelajar yang bernafaskan Islam dalam menanamkan nilai-nilai kemoderatan dan toleransi serta keadilan kepada pemuda dan pelajar yang notabene menjadi generasi penerus bangsa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, memahami pentingnya konsep Islam yang moderat dengan mengusung Islam *rahmatan lil'alam* dalam pemahaman generasi muda (pelajar SMA, SMK, MA sederajat) melalui organisasi ROHIS atau takmir mushola sekolah guna menanggulangi paham intoleran dikalangan institusi pendidikan Sekolah Menengah Atas. Sekaligus menjadi bekal dan pengalaman dalam kehidupan bermasyarakat dimasa mendatang.
- b. Bagi organisasi, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus menjadi masukan dan pertimbangan guna mengembangkan organisasi serta kualitas pemikiran dari anggota. Selain itu diharapkan dapat menguatkan haluan ideologi organisasi dalam perannya sebagai dapur pengembangan, pembelajaran, dan pendidikan generasi muda.
- c. Bagi anggota, diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman atas haluan dari organisasi dan konsep paham islam yang moderat sehingga dapat diterapkan dalam pikiran dan perbuatan. Serta diharapkan anggota bisa menjawab atas pergualatan konsep pandangan mengenai pemikiran islam di masyarakat.

E. Penegasan Istilah

Guna meminimalisir kesalah pahaman dalam memaknai istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memaparkan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian diatas yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran

Kamus Bahasa Indonesia istilah peran dimaknai dengan sesuatu yang dijalankan atau sesuatu yang dimainkan.¹⁴ dalam pembahasan ini istilah peran dikaitkan dengan bagaimana seorang pengurus atau seorang yang memiliki kedudukan di dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁵

b. Jam’iyyah Ta’miril Madaaris (JTM)

Jam’iyyah Ta’miril Madaaris merupakan sebuah organisasi yang didirikan sebagai wadah silaturahmi dari ekstra ROHIS atau ta’mir mushola di Blitar.¹⁶

¹⁴ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 123.

¹⁵ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen: Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 86.

¹⁶ Dokumen Jam’iyyah Ta’miril Madaaris Tahun 2015

c. Ideologi Intoleran

Mengutip pendapat noor hadi hasan, ideologi merupakan system keyakinan, gagasan, nilai, dan makna yang mencerminkan keentingan moral, social dan politik, serta komitmen suatu kelompok tertentu. Serta berlandaskan idologilah kelompok tersebut menciptakan pemahan atas bagaimana idealnya dunia ini berjalan.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Dengan merujuk kepada penegasan konseptual diatas maka yang dimaksud dengan “Peran Jam’iyyah Ta’miril Madaaris Dalam Menangkal Transmisi Ideologi Intoleran pada Siswa Sekolah dan Madrasah di Blitar” adalah bagaimana peran oraganisasi yang notabene menjadi wadah dari ekstrakurikuler takmir atau rohis di kalangan Sekolah Menengah Atas dalam menangkal penyebaran ideologi intoleran yang gerakannya massif dikalangan pelajar atau dalam instansi pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami alur pembahasan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi tiga bagian utama yaitu : bagian awal, bagian isi atau teks dan bagian akhir dan lebih rincinya dapat diuraikan sebagai berikut:

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 64.

1. Bagian awal

Pada bagian awal meliputi: halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, lembar motto, halaman persembuhan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar bagan, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Isi

BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini penulis memaparkan konteks penelitian yang mengungkapkan sebagian permasalahan dalam penelitian. Sehingga diketahui fokus dari penelitian yang dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu dalam proses penelitian. Dalam bab ini tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan manfaat penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka. Dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka, tentang pengertian peran, organisasi JTM (Jam'iyah Ta'miril Madaaris), dan konsep transmisi ideologi intoleran

BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi metode-metode yang digunakan dalam penelitian guna memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dimana isi dalam bab ini diantaranya: rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian. Dalam bab ini dipaparkan hasil data, temuan dan pembahasan penelitian, pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian tentang peran Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran dikalangan siswa sekolah dan madrasah di Blitar.

BAB V: Pembahasan. bab ini berisi pembahasan mengenai hasil yang ada di tempat penelitian yang selanjunya diandingkan dengan teori-terori yang ada. Temuan penelitian dalam bab ini disajikan untuk mengetahui sama atau tidaknya dengan tori-teori yang ada.

BAB VI: Penutup. bab yang terakhir ini menyajikan tentang kesimpulan hasil penelitian yang pembahasannya merujuk kefokus penelitian antara lain: pandangan, program, dan peran Jam'iyah Ta'miril Madaaris dalam menangkal transmisi ideologi intoleran pada siswa sekolah dan madrasah di Blitar. Selain daripada itu juga disajikan saran untuk anggota Jam'iyah Ta'miril Madaaris, pihak yang terkait, dan peneliti selanjutnya.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini meliputi: daftar rujukan, dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian diantaranya berupa : lampiran Instrumen tes, Instrumen wawancara, lampiran lembar jawaban subjek, dokumentasi, dan surat-surat penunjang izin penelitian.